

STUNTING DAN PERUBAHAN PERILAKU ANAK USIA DINI: PERAN DAN TANTANGAN ORANG TUA

Kusumawati^a, Nurhasanah^b, Utami Niki Kusaini^c, Sitti Hardiyanti Arhas^d

^a Universitas Borneo Tarakan

^b Institute Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

^c Universitas Jambi

^d Universitas Negeri Makassar

Kata Kunci:

Stunting; perubahan perilaku; peran orangtua

Keywords:

artificial intelligence; digitalization; efficiency

Penulis Koresponden:

Email: kusuma@borneo.ac.id

Abstrak: Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap peran dan tantangan yang akan dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan anak mulai dari usia dini. Kegiatan yang direncanakan berupa seminar bagi mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan melalui *zoom meeting*. Pada seminar ini pembahasan stunting masih menjadi salah satu masalah gizi kronis yang berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada masa usia dini yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif. Anak yang mengalami stunting tidak hanya terhambat secara fisik, tetapi juga berisiko menghadapi gangguan perilaku dan kesulitan belajar. Hasil dari seminar diharapkan dapat memberikan insight kepada peserta seminar untuk membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih sehat dan cerdas dengan memberikan informasi mencegah stunting sejak dini.



© 2025 The Authors. Published by JPBD

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>

Pendahuluan

Berbagai faktor memengaruhi stunting pada anak usia dini, yang merupakan masalah kesehatan yang signifikan. Orang tua, terutama ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah stunting dan memenuhi kebutuhan gizi (Rosalia Leda dkk., 2022). Pola asuh dikaitkan dengan stunting, yang menunjukkan betapa pentingnya memaksimalkan pengasuhan orang tua (Rosi Rosmeilani et al., 2023). Pekerjaan ibu, status imunisasi ibu, pendapatan, dan akses ke layanan kesehatan adalah beberapa faktor yang membuat sulit untuk mengidentifikasi stunting dini (Halimatussa'diah et al., 2025). Risiko stunting dan perubahan status terkait dengan tinggi badan orang tua, terutama ibu, dari usia enam hingga dua belas bulan hingga

tiga atau empat tahun (L. Rahayu & Sp.A Mph Madarina Julia, 2012). Faktor penting lainnya termasuk pendidikan ayah, pemberian susu formula eksklusif, dan karakteristik kelahiran seperti kelahiran prematur dengan berat badan lahir rendah. Temuan ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang tepat sasaran, peningkatan aksesibilitas fasilitas kesehatan, dan pendekatan holistik untuk meningkatkan pola asuh positif dan mencegah terhambatnya pertumbuhan pada anak usia dini.

Stunting, juga dikenal sebagai kerdil atau pendek, adalah gagal tumbuh yang terjadi pada anak berusia di bawah lima tahun (balita). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari

janin hingga anak berusia 23 bulan. Panjang atau tinggi badan anak tergolong kurang dari dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya. Empat faktor berkontribusi pada penyebab stunting: akses ke makanan bergizi, praktik pemberian makanan bayi dan anak, akses ke layanan kesehatan, dan akses ke kesehatan lingkungan, yang mencakup ketersediaan air bersih dan sanitasi. Namun, banyak faktor memengaruhi penyebab tidak langsungnya, seperti perdagangan, urbanisasi, globalisasi, kesenjangan ekonomi, pendapatan, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan.

Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, masalah kognitif dan motorik, ukuran tubuh yang tidak ideal, dan gangguan metabolisme. Namun, dalam jangka panjang, stunting menyebabkan penurunan kemampuan pelajaran di usia sekolah, yang berdampak pada produktivitas di masa dewasa. Selain itu, kekurangan nutrisi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan, yaitu pertumbuhan yang pendek atau kurus, dan meningkatkan risiko diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke. Oleh karena itu kegiatan ini menjadi salah satu cara mendukung pemerintah memberikan edukasi terkait stunting kepada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini akan memberikan insight kepada peserta seminar untuk membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih sehat dan cerdas dengan memberikan gizi pada anak sejak dini. Untuk mencegah stunting sejak dini, orang tua harus bertanggung jawab atas pemenuhan gizi sehari-hari mereka.

Metode

Untuk mencapai tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini, maka metode yang digunakan adalah pendekatan Seminar Nasional “Stunting dan Perubahan Perilaku Anak Usia Dini: Peran dan Tantangan Orangtua”. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2024 Online. Narasumber yang hadir pada kegiatan tersebut adalah

Nurhasanah, M.Pd., (Kaprodi Institute Syekh Abdul Halim Hasan Binjai), Utami Niki Kusaini, M.Pd., (Dosen Universitas Jambi), Kusumawati, M.Pd., (Dosen Universitas Borneo Tarakan). Narasumber memiliki kepakaran pada bidang Bimbingan dan Konseling serta PAUD. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu 1) Sosialisasi dan Persiapan dilakukan melalui pertemuan awal untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan; 2) Pelaksanaan seminar dengan durasi kurang lebih 30 menit di setiap pematernya.

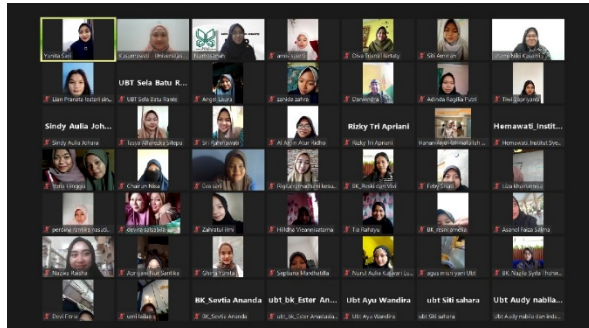
Hasil Dan Pembahasan

Seminar “Stunting dan Perubahan Perilaku Anak Usia Dini: Peran dan Tantangan Orangtua” telah dilaksanakan dengan antusiasme tinggi dari peserta, yang mayoritas terdiri dari mahasiswa, calon pendidik, serta pegiat kesehatan masyarakat. Materi seminar disampaikan oleh narasumber berpengalaman di bidang gizi anak dan psikologi perkembangan, yang membahas stunting tidak hanya sebagai isu kesehatan fisik, tetapi juga sebagai masalah multidimensi yang memengaruhi perilaku dan kualitas hidup anak dalam jangka panjang.

Gambar 1.
Pamflet Kegiatan



Gambar 1.
Kegiatan melalui Zoom meeting



Kegiatan diawali dengan pembukaan, dan perkenalan dari MC dan memperkenalkan narasumber beserta materi yang akan di sampaikan. Kemudian dibuka dengan sambutan dari Dekan FTK Institute Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, dilanjutkan dengan pembacaan doa. Selanjutnya dipaparkan materi dan diskusi. Pada saat diskusi, mahasiswa yang menjadi peserta dalam seminar ini memberikan pertanyaan melalui daring zoom. Selain itu pada kesempatan kali itu peserta seminar juga diajak bersama-sama untuk berinteraksi dengan peserta lainnya.

Gambar 3.
Paparan Materi oleh Narasumber



Pemahaman tentang Stunting

Peserta memperoleh pemahaman bahwa stunting bukan hanya tentang tinggi badan di bawah rata-rata, tetapi juga berkaitan dengan gangguan perkembangan otak dan keterampilan sosial-emosional anak. Penyebab utama stunting adalah kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun (periode 1000 HPK). Di Indonesia, penelitian tentang pemahaman ibu tentang stunting menunjukkan hasil yang beragam. Para ibu di Jember sangat memahami definisi, efek, dan

cara mencegah stunting (Zahra et al., 2024). Namun, penelitian di Kuningan dan Manggarai menunjukkan bahwa ibu kurang memahami (De Gomes & Petrus Redy Partus Jay, 2023). Faktor-faktor yang menyebabkan stunting, metode pencegahan, dan komposisi makanan bergizi yang ideal adalah topik-topik yang umumnya tidak jelas. Pemahaman yang tidak lengkap sering menyebabkan praktik pemberian makan yang tidak memadai, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (De Gomes & Petrus Redy Partus Jay, 2023). Intervensi edukatif seperti konseling telah digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting, dampak jangka panjangnya, dan cara mencegahnya. Ini dilakukan untuk mengatasi tingginya angka stunting (Dewi et al., 2020). Untuk mengurangi prevalensi stunting di daerah terdampak, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

Dampak Stunting terhadap Perilaku Anak

Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan gangguan perilaku, seperti kurang konsentrasi, mudah frustrasi, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini berdampak pada kesiapan anak untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah maupun sosial. Anak-anak dengan stunting menunjukkan penurunan perkembangan kognitif sebesar 7% dan skor matematika yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak stunting (Daracantika et al., 2021). Mereka juga menunjukkan skor 16,1% lebih rendah dalam Tes Penilaian Kuantitatif dan 48,8% lebih rendah dalam Tes Kosakata Gambar Peabody (Daracantika et al., 2021). Anak-anak yang mengalami stunting dalam dua tahun pertama kehidupan lebih mungkin memiliki IQ non-verbal di bawah 89 dan IQ 4,57 kali lebih rendah daripada anak-anak yang tidak mengalami stunting (Daracantika et al., 2021).

Peran Strategis Orangtua

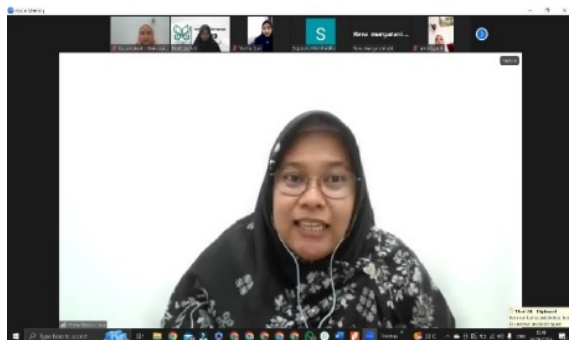
Orangtua memiliki peran sentral dalam mencegah dan menangani stunting, terutama dalam hal memberikan asupan gizi yang tepat, pola asuh yang konsisten, dan stimulasi

perkembangan yang sesuai. Namun, tantangan yang dihadapi orangtua cukup kompleks, termasuk kurangnya akses informasi, budaya pengasuhan yang tidak sehat, serta keterbatasan ekonomi. Orang tua, terutama ibu, bertanggung jawab untuk memastikan gizi yang baik selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan penyediaan makanan yang seimbang bagi bayi mereka. Program Great Parents School (SOTH) telah terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak, pemberian ASI, dan penyediaan makanan bergizi, sehingga meningkatkan sikap dan perilaku (Andriani et al., 2025; Agustina & Dwijayanti, 2023). Untuk mendukung pertumbuhan anak, juga telah dilakukan upaya masyarakat seperti posyandu, penyuluhan, dan penyediaan makanan tambahan (Agustina & Dwijayanti, 2023). Selain itu, Tim Pendamping Keluarga (TPK), yang terdiri dari kader dan bidan, sangat penting untuk mendukung keluarga yang berisiko dan mencegah stunting (Widari et al., 2021).

Peran Mahasiswa dan Masyarakat

Mahasiswa sebagai calon pendidik, tenaga kesehatan, maupun agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan pentingnya pencegahan stunting melalui edukasi, advokasi, dan keterlibatan langsung dalam masyarakat. Penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa isu stunting tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan perubahan perilaku dan pola hidup keluarga.

Gambar 4.
Pemaparan Materi



Sesi diskusi menunjukkan bahwa banyak peserta merasa isu ini sangat relevan, terutama bagi mereka yang akan terjun dalam bidang

pendidikan anak usia dini atau kesehatan masyarakat. Beberapa peserta mengangkat pentingnya integrasi materi stunting dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan kader posyandu di tingkat local

Kesimpulan dan Saran

Seminar ini memberikan wawasan penting bagi mahasiswa tentang bagaimana stunting berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan perilaku, kognitif, dan emosionalnya. Stunting merupakan isu multidimensi yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk generasi muda. Mahasiswa sebagai calon pendidik, tenaga kesehatan, atau profesional di berbagai bidang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan pola asuh yang sehat pada anak usia dini. Melalui pemahaman yang diperoleh dalam seminar ini, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekitarnya

Daftar Pustaka

- Agustina, E. E. P., & Dwijayanti, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat Di Kelurahan Lakarsantri. *An-Najat*, 1(4), 220–227. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i4.548>
- Andriani, N. A., Purnamasari, I., & Rahma, R. A. (2025). The Role of Parents in Stunting Reduction through the Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Program in Klojen District. *KOLOKIUJ Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 78–85. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v13i1.1052>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v1i2.101>

2

- De Gomes, F., & Petrus Redy Partus Jay. (2023). Pemahaman Kaum Ibu Tentang Stunting Dan Dampaknya Terhadap Asupan Gizi Anak Balita. *Jurnal Sipakalebby*, 7(1), 10–17.
<https://doi.org/10.24252/sipakalebby.v7i1.38033>
- Dewi, I. C., Rahanta, N., & Auliyah, N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. 25–29.
- Halimatussa'diah, Hernida, A.Y., Dwika, A., Sitompul, P.H., & Ningsih, D.F. (2025). Kesulitan Orang Tua dalam Identifikasi Awal Gejala Stunting. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.
- Leda, R., Haingu, R. M., Deta, D. S. J., Leko, N. M., & Nairo, Y. N. (2022). Peran Orangtua dalam Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini yang Berriwayat Stunting di Desa Kalembu Weri Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5413–5420.
- Rahayu, L. S., & Julia, M. (2011). Hubungan tinggi badan orang tua dengan perubahan status stunting dari usia 6-12 bulan ke usia 3-4 tahun (Doctoral dissertation, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak dipublikasikan).
- Widari, N. P., Dewi, E. U., Astuti, E., Riansih, C., Candra, & W Utami, N. (2021). Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 55–59.
<https://doi.org/10.47560/pengabmas.v2i2.305>
- Zahra, F., Ilmiah, C. F. N., Filmia, A., Abidah, W. D. A., & Widiastuti, R. Y. (2024). Analisis Pemahaman Ibu tentang Stunting di Kabupaten Jember. *Obsesi*, 8(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5785>